

**PUNAHNYA SENTRA INDUSTRI GERABAH YANG TERLAMBAT BERINOVASI
TIDAK SELARAS DENGAN PERKEMBANGAN JAMAN DAN TEKNOLOGI
(STUDI KASUS PADA SENTRA INDUSTRI KECIL GERABAH DI DESA NGUNUT, POJOK, TLADAN, GARON
KEC. KAWEDANAN KAB. MAGETAN JAWA TIMUR)**

¹HARI PURWANTO, ²DIAN CITANINGTYAS ARI KADI

^{1,2}UNIVERSITAS PGRI MADIUN

¹hari.purwanto@unipma.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this case study is to examine the factors that caused the extinction of the pottery industry center and find improvement solutions if it still allows the industry to be re-run. This research approach is qualitative with case studies. The informants included potters, potters, local village equipment and local communities. Data analysis includes (1) data collection (2) data display (3) data reduction and (4) conclusions. (Miles, Mathew B., 1994) The results showed that there are five main problems that cause the extinction of the pottery industry center, among others; (1) Market demand decreases due to its role in being replaced by goods made by manufacturers of solutions by highlighting the competitive advantages of natural clay materials in other earthenware functions (2) Late innovating and transfer of the function of the production of the solution by innovating and switching from the power of the gera function into the value of pottery (3) The production process is untouched advanced technology solutions with advanced technology approaches and information technology (4) Entangled middle-class businesses have difficulty getting capital for the development of solutions Need a joint institution can be in the form of cooperatives or groups (5) The role of the government that has not been maximal solution maximizes the role of the government.

Keywords : Extinct, Sentra Industri, Pottery, Kawedanan, Hereditary

PENDAHULUAN

Kecamatan Kawedanan adalah sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Magetan provinsi Jawa Timur. Kecamatan Kawedanan berlokasi di 10 Km ke arah timur dari pusat kota kabupaten Magetan. Batas wilayahnya sebelah timur berbatasan dengan Kec. Takeran serta Kec. Nguntoronadi, Untuk sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Lembeyan, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kec. Ngariboyo, Adapun sebelah utara berbatasan dengan Kec. Bendo.

Topografi wilayah Kec. Kawedanan terdiri dari dataran rendah serta sebagian perbukitan pada ketinggian antara 120 - 180 Meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata antara 99 mm - 357 mm per tahun. Kec. Kawedanan memiliki sebanyak 3 kelurahan dan 17 desa yang terdiri dari 69 RW, 318 RT dan 58 lingkungan dusun, serta merupakan kecamatan terbesar di kabupaten Magetan. Dengan 20 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Kawedanan, berarti rata-rata luas tiap desa/kelurahan sebesar : 1.972,25 km². Dengan luas tanah sawah : 2.088,14 ha dan lahan kering pertanian seluas : 1.856,36 ha menunjukkan kecamatan Kawedanan berpotensi dalam bidang pertanian. (wikipedia, n.d.).

Salah satu keunikan yang dimiliki kabupaten Magetan adalah keberadaan sentra industri gerabah yang berada tersebar di tiga kecamatan yaitu Kec. Parang, Kec. Kawedanan dan Kec. Lembeyan. (Permitasari, 2018) Kec. Kawedanan merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki industri kecil gerabah dibanding kecamatan-kecamatan yang lain. Tersebar di beberapa desa diantaranya Desa Ngunut, Tulung, Pojok, Garon, Tladan dan sekitarnya.

Kerajinan gerabah ini diusahakan turun temurun dari nenek moyang bergenerasi-generasi dan menjadi pusat pembuatan perlengkapan rumah tangga yang cukup besar. Industri gerabah ini pernah mengalami kejayaan pada masanya di era sebelum tahun 1990an dan sebagai pusat industri gerabah yang menyuplai ke banyak wilayah diseluruh Magetan bahkan sampai daerah-daerah lain seperti kabupaten Madiun, Ponorogo serta Ngawi. Jenis-jenis gerabah yang dihasilkan oleh

sentra industri gerabah di Magetan adalah periuk, gentong, wajan, keren, jambangan, kuwali, kendil, cobek, layah, kendi, pot anggrek, pot bunga, perlengkapan upacara adat dan masih banyak lagi jenis yang lainnya.

Saat ini usaha produksi gerabah banyak yang mengalami gulung tikar dan mengalami penurunan jumlah pengrajin yang signifikan. Dulu hampir seluruh rumah di beberapa desa di Kec. Kawedanan memiliki profesi sebagai pengrajin gerabah dengan spesialisasi masing-masing jenis gerabah, ada yang fokus hanya memproduksi kendi saja, kendil saja, cobek saja, gentong saja dan yang lainnya sehingga layak disebut sentra industri gerabah yang cukup besar. Tapi seiring perkembangan waktu kini hanya menyisakan beberapa orang pengusaha yang masih bertahan, itupun didominasi oleh pengrajin yang sudah berusia lanjut. Seperti yang dilakukan oleh Mbah Sarni nenek berusia 101 tahun warga desa Ngunut kec. Kawedanan dimana beliau adalah generasi ke-7 dari keluarganya yang memiliki usaha sebagai perajin gerabah. Usaha tersebut sudah dijalani Mbah Sarni sejak zaman penjajahan Belanda. Sudah dari mbahnya simbah dulu membuat gerabah. Beliau sejak selesai sekolah SR sudah membuat gerabah. Menurut beliau jika dulu pengrajin gerabah adalah pekerjaan bergengsi karena semua peralatan memasak di dapur terbuat dari gerabah mulai dari tungku hingga wajan dan banyak lagi. Tapi sekarang, sudah jarang anak muda yang mau melanjutkan membuat gerabah sebagai bidang usaha. (KOMPAS.com, n.d.)

Penurunan jumlah industri gerabah yang sangat signifikan di kec. Kawedanan tidak cukup dikatakan sebagai penurunan akan tetapi lebih dari itu yaitu musnahnya sentra industri gerabah karena dari Desa Ngunut, Tulung, Pojok, Garon, Tladan dan sekitarnya yang dulu mata pencaharian dan usaha yang mendominasi adalah gerabah dan rata-rata setiap rumah memiliki usaha tersebut baik sebagai pembuat maupun sebagai tengkulak maupun pemasar namun saat ini sudah habis dan sulit lagi bisa ditemui dan hanya menyisakan industri gerabah beberapa saja yang bisa dihitung pakai jari. Maka mata pencaharian yang dahulu utama pada industri gerabah akhirnya masyarakat beralih pada usaha pertanian serta banyak yang urbanisasi ke kota maupun bekerja sebagai buruh migran.

Tujuan dari studi kasus ini adalah 1) Mengkaji hambatan pada Sentra industri kecil Gerabah di desa Ngunut, Pojok, Tladan, Garon Kec. Kawedanan Kab. Magetan. 2) Mengkaji faktor yang bisa menjadi solusi untuk membangkitkan kembali usaha gerabah di desa Ngunut, Pojok, Tladan, Garon Kec. Kawedanan Kab. Magetan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Gerabah

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Namun masyarakat ada yang mengartikan terpisah antara gerabah dan keramik, karena benda-benda keramik adalah benda-benda pecah belah, permukaannya halus dan mengkilap seperti porselin. Sedangkan gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat atau lempung yang dibentuk kemudian di bakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia, biasanya berbentuk wadah. Menurut (The Concise Colombia Encyclopedia (1995),

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Kamariah dengan judul Upaya Pengrajin Gerabah Di Desa Bayanan Menjaga Keberlangsungan Industri Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan hasil penelitian adalah ada beberapa faktor yang menghambat keberlangsungan industri gerabah. Faktor-faktor yang dimaksud adalah mahalnya bahan baku, kurangnya modal, tenaga kerja, teknologi, pemasaran. Upaya kelembagaan untuk mengatasi faktor penghambat menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa upaya pelaku industri dalam menyelesaikan faktor penghambat industri gerabah seperti membeli bahan baku dalam jumlah banyak, pinjaman modal ke bank atau koperasi, ikut pelatihan yang dari pemerintah, menggunakan teknik pewarnaan, pemasaran dilakukan di lokasi industri serta outlet serta bergabung dalam berbagai kelompok usaha produktif lain. (Kamariah, Normelani, & Arisanty, 2016)

Penelitian yang dilakukan Fatimah dengan judul Studi Industri Kerajinan Gerabah Kasongan Di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembuatan gerabah meliputi; persiapan, pengolahan bahan, pembentukan tubuh gerabah, pengeringan, pembakaran, dan penyelesaian akhir. Pembentukan tubuh gerabah dilakukan dengan dua cara yaitu a). Teknik putar b). Teknik cetak; 2) Produk inovasi gerabah di Kasongan seperti guci, pot panjang, wuwung, souvenir, patung-patung besar; 3) Pemasaran produksi gerabah Kasongan ke dalam dan luar negeri, ke dalam negeri antaranya ke Solo, Boyolali, Semarang, Magelang, Yogyakarta, Jakarta, Cilacap, Wonosobo, Bali, Makassar, Papua, Surabaya, Bandung, Kalimantan Barat, Lampung, Aceh dan Sumatera Barat. Pemasaran luar negeri ke

Negara Malaysia, Kanada, India, Jepang, Australia, Amerika, Belanda, serta Eropa; omset penjualan tertinggi yaitu pada tahun 2008 dengan omset sebesar 13,5 milyar di dalam negeri dan luar negeri sebesar 15,7 milyar; 4) Hambatan industri kerajinan gerabah Kasongan antara lain: a). Hambatan alamiah (musim), b). Hambatan pembuatan berupa model, c). Hambatan persaingan dengan produk lain, d). Produk yang mudah pecah; 5) Upaya mengatasi: a). Memakai mesin pengering gerabah, b). Berlatih membuat model baru, c). Promosi melalui media cetak maupun elektronik, d). Melakukan pembakaran dengan sempurna; 6) Memaksimalkan pemakaian modal. (Fatimah, 2017)

Penelitian yang dilakukan Prasetyo dengan judul Pengembangan Desain Gerabah Tradisional Sentra Pagelaran Malang Dengan Teknik Aplikasi Serat Alam Melalui Program Kemitraan Masyarakat, dengan temuan pemecahan permasalahan melalui metode pelaksanaan pelatihan pengembangan desain ornamen produk gerabah hias dengan menggunakan teknik aplikasi berbahan serat alam. Materi pengembangan yang diberikan meliputi desain ornamen produk gerabah hias dengan menggunakan teknik anyam dan rajut dengan bahan serat alam lokal. Hasil dari pengembangan produk gerabah perkakas rumah tangga tradisional diubah menjadi produk elemen estetis interior, diantaranya ragam produk gerabah hias kendi, patung figur binatang, vas bunga, dengan kombinasi bahan tali serat alam serta rotan. (Prasetyo, 2017)

Penelitian yang dilakukan Qoyimah dengan judul Analisis Hambatan Dan Perkembangan Usaha Home Industri Kerajinan Keramik Dan Gerabah Di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah. Hasil penelitian Hambatan yang mempengaruhi usaha home industri kerajinan keramik serta gerabah di Dusun Pagerjurang, Kab. Klaten, Jawa Tengah yaitu pengrajin keramik dan gerabah masih kurang inovasi produk serta kurangnya modal, dan kemampuan sumber daya manusia yang masih terbatas, serta bahan baku yang langka. (Keramik et al., n.d.)

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Ngunut, Pojok, Tladan, Garon Kec. Kawedanan Kab. Magetan provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari pelaku usaha kecil kerajinan gerabah yang ada di Desa Ngunut, Pojok, Tladan, Garon. Jumlah informan adalah 12 orang, terdiri dari 2 orang pemasar gerabah, 8 orang pengrajin gerabah, 2 orang masyarakat umum, dan 2 orang perangkat desa setempat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk keakuratan data maka dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data dan metode Triangulasi sumber data yaitu dengan menggunakan lebih dari satu jenis informan. Sedangkan metode triangulasi ialah pengumpulan data dengan menggunakan lebih dari satu metode yang dipakai dalam penelitian ini. Peran peneliti adalah hanya sebagai pengamat dan partisipan, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam penyelesaian permasalahan di obyek penelitian. Analisis data terdiri atas: (1) pengumpulan data (2) tampilan data (3) reduksi data dan (4) kesimpulan. (Miles, Mathew B., 1994)

Temuan Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara serta pengumpulan serta pengolahan data-data penelitian maka beberapa temuan yang bisa di paparkan sebagai berikut :

1. Permintaan pasar turun karena perannya digantikan barang berbahan plastik, aluminium, dan besi.
Perkembangan teknologi baik di bidang industri maupun informasi banyak sekali merubah pola hidup dan cara hidup masyarakat. Dulu gerabah merupakan alat kelengkapan rumah tangga yang sangat mendominasi begitu diketemukan dan diproduksinya peralatan rumah tangga yang berbahan plastik, besi, dan aluminium yang memiliki kelebihan-kelebihan jauh dibandingkan bahan dasar tanah diantaranya lebih murah, ringan, kuat, higienis, dan bisa dibuat dengan varian bentuk yang beragam maka kondisi tersebut menggeser peran gerabah yang telah mendominasi sebagai peralatan rumah tangga selama berabad-abad lamanya.
2. Terlambat berinovasi dan alih fungsi hasil produksi.
Gerabah yang telah menjadi peralatan rumah tangga selama berabad-abad lamanya saat tergeser oleh temuan baru berupa peralatan rumah tangga berbahan plastik, besi, dan aluminium para pelaku usaha tidak berusaha untuk berinovasi merubah produk maupun fungsi gerabah agar tidak tergeser oleh barang substitusi yang jauh lebih efisien.
3. Proses produksi tidak tersentuh teknologi maju.
Pemanfaatan teknologi maju berupa mesin-mesin industri sebagai pendukung proses produksi gerabah sama sekali tidak ada. Hal itu yang membuat gerabah tidak dapat diproduksi dengan lebih efisien serta kualitas yang dihasilkan

rendah. Kurangnya pemanfaatan teknologi disebabkan dari dua sisi baik dari pada kreator yang tidak mau merancang alat-alat pengolahan bahan baku gerabah untuk di tawarkan ke pelaku industri gerabah. Disisi yang lain pengrajin gerabah juga enggan untuk merubah pola produksinya yang dianggap tidak lazim seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun temurun.

4. Terjerat tengkulak pelaku bisnis kesulitan mendapatkan modal untuk pengembangan.
Pelaku ekonomi di pedesaan yang paling sering ditemui adalah masalah permodalan yang sangat minim karena rata-rata pelaku industri gerabah memiliki pendapatan ekonomi yang rendah. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para tengkulak, pengepul yang memiliki modal yang besar dengan cara memberi pinjaman modal kepada industri kecil gerabah untuk dijadikan Down Payment pembelian gerabah. Dari kondisi tersebut pengrajin gerabah selamanya akan terjerat oleh tengkulak yang menghargai hasil gerabah dengan harga yang sangat rendah.
5. Peran pemerintah belum maksimal.
Peran pemerintah yang menjadi pengayom ekonomi masyarakat keberadaanya kurang dirasakan karena industri gerabah sudah tidak lagi menjadi industri yang menjanjikan bahkan telah ditinggalkan oleh masyarakat sendiri. Generasi muda tidak ada yang menaruh minat untuk bergerak dalam bidang industri keramik karena dianggap tidak menjanjikan dan memiliki peluang keuntungan yang rendah.

DISKUSI

Dari temuan di atas maka perlu ada pembahasan lebih lanjut untuk mencari solusi terhadap industri gerabah yang dulu pernah Berjaya dan menjadi sumber penghasilan bagi banyak masyarakat selama berabad-abad lamanya namun sekarang telah punah sama sekali bahkan pelakunya pun langka sulit ditemukan.

1. Keunggulan kompetitif pada bahan dasar tanah liat bisa dijadikan keunggulan bersaing dengan mendiversifikasi ke berbagai macam jenis produk gerabah bernilai tinggi.
Industri gerabah yang berbahan dasar tanah yang memiliki keunikan tersendiri seharusnya masih punya daya tarik yang tinggi mengingat orang yang mau menekuni usaha gerabah sudah sangat jarang karena persepsi yang kurang bagus dalam usaha ini. Perlu jadi perhatian bahwa pergeseran perilaku konsumen untuk mencari barang yang lebih ekonomis dan murah tidak bisa dipungkiri, maka untuk mempertahankan industri produk keramik yaitu dengan tidak bersaing dengan produk pabrikan secara fungsi. Gerabah harus mampu menjual nilai kealamiahannya bahan yang pasti lebih sehat dan tidak berpotensi membahayakan kesehatan. Bahan baku yang merupakan keunggulan kompetitif dari industri gerabah tentunya disesuaikan dengan peran produk sebagai sebuah keunikan produk bukan lagi pada fungsi produk dan tidak melulu peralatan rumah tangga. Hal tersebut memiliki harapan besar karena masyarakat modern memiliki slogan yang berupaya untuk kembali ke alam untuk menjalani hidup alamiah yang sehat seperti makanan-makanan organik, pengobatan-pengobatan herbal yang semakin di minati maka tidak menutup kemungkinan gerabah dengan bahan tanah liat yang alami bisa dijual sebagai keunggulan kompetitif.
2. Berinovasi dan beralih dari kekuatan fungsi gerabah menjadi nilai gerabah.
Perubahan perilaku masyarakat terhadap pola konsumsi terhadap barang dan jasa dikarenakan penemuan baru maupun perkembangan teknologi maka agar industri konvensional tetap bisa bertahan hal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan inovasi produk serta alih fungsi produk. Hal ini seperti temuan dari penelitian Qoyimah dimana industri gerabah belum bisa berinovasi sehingga menjadi permasalahan di industri gerabah dusun Pagerjuran Klaten. (Keramik et al., n.d.) Bersaing dengan industri manufaktur yang memproduksi secara massal dengan bahan dasar plastik, karet, aluminium, serta besi bukan sebuah keputusan yang baik karena industri kecil pasti akan kalah efisien serta kalah modal. Selain itu gerabah yang tidak lagi dipersepsikan sebagai alat rumah tangga yang ekonomis dan higienis juga menjadi faktor utama inovasi dan alih fungsi gerabah harus dilakukan. Gerabah harusnya keluar dari fungsi utamanya sebagai peralatan rumah tangga dan bergerak untuk mengisi peluang pasar yang lain seperti sebagai kerajinan seni, dan mempersepsikan sebagai barang hiasan bukan lagi bersaing sebagai alat rumah tangga yaitu membuat hasil produksi gerabah tidak untuk kepentingan fungsi barang namun dialihkan pada nilai barang. Produk-produk yang bisa dikembangkan contohnya sebagai hiasan, pot, bahan bangunan, dekorasi dan benda seni yang lain yang dihargai bukan karena fungsinya tetapi karena nilai seninya. Seperti macam-macam produk inovasi gerabah Kasongan berupa guci, souvenir, patung-patung besar, pot panjang, wuwung (hiasan pada atap rumah) (Fatimah, 2017)

3. Proses produksi dengan pendekatan teknologi maju dan teknologi informasi.
Keengganan pelaku industri gerabah untuk keluar dari pola produksi konvensional sulit diubah karena teknik pembuatan telah diturunkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad lamanya. Kepercayaan yang dianut secara turun temurun sulit sekali tersentuh perubahan, maka perlu tokoh masyarakat maupun penggerak yang sifatnya pribadi maupun kelembagaan untuk merubah hal tersebut. Program kemitraan dengan industri yang sudah mapan maupun pembinaan dinas terkait dari pemerintah untuk memberi bantuan peralatan maupun pelatihan skill untuk mengadaptasi teknik produksi dengan sentuhan mesin sangat-sangat diperlukan. Contoh molen alat pengolah bahan dasar tanah liat, setakan mesin, alat pengecatan, maupun pemakaian bahan-bahan kimia guna mendukung proses produksi sangat diperlukan. Pemberian pelatihan pemakaian alat-alat mesin pendukung pengolahan dengan melakukan studi banding maupun pelatihan kerja dengan mendatangkan para narasumber yang kompeten juga sebagai solusi untuk merubah pola pikir yang masih kolot. Menarik generasi muda untuk menangkap peluang yang ada guna menghidupkan kembali industri gerabah yang sudah punah merupakan juga solusi mengingat generasi sekarang sangat familier dengan teknologi dan perkembangan jaman sehingga kontribusi pemikiran dapat diadaptasikan. Pemanfaatan teknologi dengan melibatkan generasi milenial dengan online akan semakin menguatkan posisi gerabah agar mampu menjangkau pemasaran yang lebih luas dan dihargai sebagai produk yang lebih bernilai. Untuk menjaga keberlangsungan industri tersebut, pemanfaatan internet sebagai media promosi dan proses transaksi bisnis menjadi solusi yang menarik. Selaras dengan penelitian Khotimah bahwa Peningkatan keunggulan kompetitif pada UMKM gerabah melalui model e-business. (Khotimah & Fiati, 2013). Selain itu juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Margana dimana (1) Pengetahuan UKM pada desain gerabah seni naik, (2) UKM mitra mendapat pengetahuan dan keterampilan untuk membuat website untuk sarana menjalankan pemasaran produk gerabah secara online, (3) peralatan UKM meningkat, khususnya peralatan pemasaran secara online. (Arsitektur, Teknik, Sebelas, & Surakarta, 2014)
4. Perlu adanya lembaga bersama bisa dalam bentuk koperasi atau paguyuban.
Pelaku usaha industri kecil rata-rata masyarakat ekonomi rendah karena industri gerabah dilakukan secara konvensional dan selevel industri rumahan. Dasaat terbentur kebutuhan rumah tangga karena tidak ada pemisahan keuangan usaha dan pribadi, maka tidak jarang pelaku usaha kecil ini kehabisan modal untuk melanjutkan usahanya karena harus membeli bahan baku maupun kayu untuk pembakaran. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh tengkulak untuk memberi pinjaman tanpa bunga yang dijadikan uang muka dengan konsekuensi penjualan harus kepada tengkulak tersebut dan dengan harga lebih rendah. Maka masalah klasik yang terjadi yaitu terjeratnya para industri kecil itu dengan tengkulak dimana mereka tidak memiliki daya tawar terhadap harga dan produk serta usahanya. Dari kondisi tersebut maka pendirian koperasi, paguyuban, ataupun program kemitraan, serta bantuan modal dari pemerintah menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk membantu keluar dari dilemma tersebut. Program-program bantuan modal terhadap industri kecil sangat banyak namun belum dimanfaatkan dengan baik utamanya pada industri gerabah. Bantuan pinjaman perbankan menjadi sesuatu yang sangat diperlukan mengingat keterbatasan permodalan akan menyulitkan industri kecil gerabah untuk bertahan hidup. Hal tersebut selaras dengan penelitian Kamariah dimana untuk membantu permodalan pada industri gerabah desa Bayanan Kab. Hulu Sungai Selatan. (Kamariah et al., 2016)
5. Peran pemerintah dimaksimalkan.
Pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang menjadi slogan pemerintah dari pemerintahan satu kepada pemerintahan yang lain hanya menjadi sebuah slogan. Membangun ekonomi kerakyatan tidak harus membangun industri baru dan melingkupi dan menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber penghasilan seluruh masyarakat. Jika itu yang dilakukan maka akan sangat sulit untuk terwujud. Hal yang mungkin untuk dilakukannya adalah kita tidak harus pergi dari potensi yang sudah ada dan membangun peradaban baru dengan meninggalkan potensi-potensi yang dari berabad-abad yang lalu telah dimiliki. Maka membangkitkan kembali industri gerabah menjadi industri kecil yang menjanjikan sangat mungkin dilakukan mengingat usaha ini sudah ada dari berabad-abad tahun yang lalu dan kita hanya tinggal mengembangkan bukan malah meninggalkan. Maka peran pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan sebagai fasilitator sangat dibutuhkan agar ekonomi kerakyatan dapat terwujud dengan memaksimalkan potensi kearifan lokal yang dimiliki. Di Magetan sudah tertuang dalam renstra pemerintah kabupaten Magetan bahwa kec. Kawedanan, Lembeyan, Parang menjadi target pengembangan industri gerabah, namun belum terlaksana dengan baik dan kelihatan hasilnya. (Permitasari, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan uraian diskusi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Sentra Industri Kecil Gerabah di Desa Ngunut, Pojok, Tladan, Garon Kec. Kawedanan Kab. Magetan Jawa Timur sebagai bekas sentra industri gerabah memiliki beberapa masalah kompleks yang mengakibatkan sentra industri tersebut punah, diantaranya :

1. Permintaan pasar turun karena perannya digantikan barang berbahan plastik, karet, alumunium, dan besi.
2. Terlambat berinovasi dan alih fungsi hasil produksi.
3. Proses produksi tidak tersentuh teknologi maju.
4. Terjerat tengkulak pelaku bisnis kesulitan mendapatkan modal untuk pengembangan.
5. Peran pemerintah yang belum maksimal.

Saran

Terkait kondisi tersebut untuk mampu membangkitkan kembali industri gerabah Desa Ngunut, Pojok, Tladan, Garon Kec. Kawedanan Kab. Magetan Jawa Timur sehingga bisa kembali menjadi sentra industri yang produktif maka hal yang perlu dilakukan :

1. Keunggulan kompetitif pada bahan dasar tanah liat bisa dijadikan keunggulan bersaing dengan mendiversifikasi ke berbagai macam jenis produk gerabah bernilai tinggi.
2. Berinovasi membuat hasil produksi gerabah untuk kepentingan fungsi barang namun pada nilai barang sehingga membuat gerabah tidak bersaing dengan pabrikan barang rumah tangga sebagai fungsi tapi menjadi karya seni yang dapat dihargai jauh lebih tinggi. Berinovasi dan beralih dari kekuatan fungsi gerabah menjadi nilai gerabah
3. Mengembangkan teknologi tepat guna dengan pendekatan penciptaan mesin-mesin industri untuk menunjang proses produksi industri gerabah dengan bekerjasama perguruan tinggi dan pabrikan pemproduksi mesin. Proses produksi dengan pendekatan teknologi maju dan teknologi informasi
4. Perlu adanya lembaga bersama bisa dalam bentuk koperasi atau paguyuban agar kelompok industri kecil mampu menolong dirinya sendiri pada masalah permodalan.
5. Pemerintah sebagai fasilitator dan pengambil kebijakan diharapkan dukungan dan perannya guna meningkatkan potensi masyarakat yang telah dililiki selama berabad-abad lamanya ini agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsitektur, J., Teknik, F., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2014). *IbM KELOMPOK PENGRAJIN GERABAH MELALUI PENGEMBANGAN DESAIN , ALAT PRODUKSI* Margana dan Istijabatul Aliyah. V(1), 27–34.
- Fatimah, Y. F. (2017). Studi Industri Kerajinan Gerabah Kasongan Di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul (the Study of the Craft of Pottery Kasongan in Village Bangunjiwo Sub District Kasihan District Bantul). *Studi Industri Kerajinan Gerabah*, 1–12.
- Kamariah, O. :, Normelani, E., & Arisanty, D. (2016). Upaya Pengrajin Gerabah Di Desa Bayanan Menjaga Keberlangsungan Industri Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 46–54.
- Keramik, K., Gerabah, D. A. N., Dusun, D. I., Qoyimah, D., Hms, U., Studi, P., ... Unej, U. J. (n.d.). *ANALISIS HAMBATAN DAN PERKEMBANGAN USAHA HOME INDUSTRI*. 1–6.
- Khotimah, T., & Fiati, R. (2013). Peningkatan Keunggulan Kompetitif Pada Umkm Gerabah Melalui Model E-Business. *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.24176/simet.v3i1.86>

KOMPAS.com. (n.d.). 5 Fakta Mbah Sarmi, Pembuat Gerabah sejak Zaman Penjajahan Belanda. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2019/07/01/12224931/5-fakta-mbah-sarmi-pembuat-gerabah-sejak-zaman-penjajahan-belanda?page=3>

Miles, Mathew B., A. M. H. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.

Permitasari, A. V. (2018). *Kabupaten Magetan*. 1–22.

Prasetyo. (2017). Jurnal Imajinasi. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 69–76.

Rahman, Y. Y. (2019). Community Based Tourism Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Alam Perdesaan : Studi Kasus Pemandu Wisata Air Terjun Nyarai Kecamatan Lubuk Alung, Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Science and Application Technology*, 2(1), 7–8. <https://doi.org/10.35472/281419>

Topowijono, T., & Supriono, S. (2018). Analysis of Sapta Pesona (Seven Enchantments) Implementation in Tourism Village: Study at Pujon Kidul Tourism Village of Malang Regency, Indonesia. *Proceedings of the Voronezh State University of Engineering Technologies*, 80(2), 458–463. <https://doi.org/10.20914/2310-1202-2018-2-458-463>

WikipediA. (n.d.). WIKIPEDIA. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Kawedanan,_Magetan